

**URGENSI TRADISI “KADHISAH” DALAM KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO**

JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

WAHYUDI
NIM : 082121054

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MARET 2017**

**URGENSI TRADISI “KADHISAH” DALAM KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO
JEMBER**

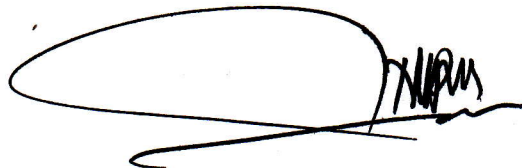
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

WAHYUDI
NIM: 082 121 054

Disetujui Pembimbing



Nurul Widyawati I.R., M.Si
NIP. 19750905 200501 2 003

**URGENSI TRADISI “KADHISAH” DALAM KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO
JEMBER**

SKRIPSI

telah dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Haryu, S.Ag M.Si

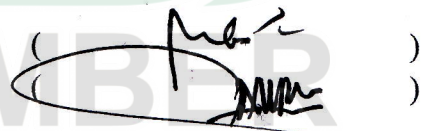
NIP. 19740402 00501 1 005



Abd Rozaq, M.Pd

Anggota:

1. Muhibbin, S.Ag, M.Si
2. Nurul Widyawati IR., M. Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Abdul Asror, M. Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

شَاكِرًا لِّلنِّعَمِ ۚ أَجْتَبَهُ وَهَدَانَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾

(lagi) Yang mensyukuri Nikmat-Nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (QS. An Nahl: 121).¹

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS Al-Baqarah: 152).²



¹ Kemenag RI. *Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal, 2010). 253.

² *Ibid.* 22.

ABSTRAK

Wahyudi, 2017: *Urgensi Tradisi Kadhisah Dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember.*

Tradisi selamatan desa atau sering disebut Kadhisah adalah bahasa madura yang artinya menuju desa. Tradisi berkunjung ke desa merupakan kegiatan selamatan desa yang biasa dilakukan masyarakat Sukorejo setiap satu tahun sekali. Kadhisah (selamatan desa) merupakan tradisi turun temurun dari leluhur terdahulu, tradisi Kadhisah masyarakat Desa Sukorejo dinilai mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan. Selain itu Kadhisah juga dapat dijadikan media aspirasi masyarakat akar rumput terhadap apa saja yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Adapun fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar supaya hasil penelitian dapat dijelaskan secara jelas dan mendekati makna serta ketajaman analisis logis. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya metode analisa data menggunakan deskriptif dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember, yang pertama adalah urgensi tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo, yaitu sebagai media permohonan terhadap tuhan, ucapan syukur terhadap leluhur dan sebagai media tolak balak terhadap musibah. Hal ini dilakukan dalam rangka mengucapkan terimakasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun, berupa kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan rezeki serta ucapan terimakasih kepada leluhur yang telah berbabat di Desa Sukorejo sebagai pengharapan agar Desa Sukorejo jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah ngalak berkah, sehingga tidak mendapatkan balak.

Kedua adalah Pola Komunikasi Antar Budaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo, yaitu pemaknaan budaya Kadhisah oleh masyarakat Jawa, pemaknaan budaya Kadhisah oleh masyarakat Madura dan sebagai media silaturahmi masyarakat Jawa dan Madura. Dalam hal ini masyarakat memiliki keyakinan yang kental terhadap tradisi Khadishah bahkan harus dilaksanakan, karena dengan terlaksananya masyarakat Sukorejo menjadi tentram, harmonis dan kerukunan tetap terjaga antar masyarakat Jawa dan Madura meskipun latarbelakang budaya berbeda, masyarakat Sukorejo juga mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan dan sekaligus sebagai media silaturahmi bagi masyarakat Sukorejo secara keseluruhan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda tersayang “Sutik” yang selalu setia mendengarkan keluh kesah anakmu. Dengan curahan cinta serta kasih sayangnya yang begitu tulus, semua proses dapat dilalui dengan baik tanpa ada rintangan yang berarti. Beliau adalah bidadari yang selalu memberikan semangat untuk saya dalam menjalani pahit getirnya kehidupan ini. Do’anya yang tak pernah putus beliau lantunkan agar putranya selalu mendapatkan keridhaan dari sang pemberi pertolongan Allah SWT.
2. Bapakku tercinta “Suparto” yang tak pernah lelah memberikan *support* moril maupun materil atas semua tahapan pendidikan yang saya lalui. Keluhuran cinta dan kasih sayangnya semoga menjadi amal baik yang mengantarkan beliau pada karunia Allah SWT. Jerih payah dan keringat beliau adalah bukti kepeduliannya terhadap pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan.
3. Kakakku tercinta “Junaidi” yang selalu memotivasi adikmu mulai dari kecil sampai sekarang yang tak pernah letih memberikan dukungan semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu. Dan tak lupa pula kepada Calon Istriku tercinta Yusnaini Nafisyah, terimakasih banyak atas dukungan dan kepedulianmu yang telah engkau berikan kepadaku selama ini. Semoga engkau tetap pada lindungan Ilahi Robbi.
4. Teman-teman kelas KPI A2 angkatan 2012 seperjuangan yang telah banyak memberikan warna sejuta cerita selama kurang lebih empat tahun mengukir kisah sedih dan indah bersama-sama. Meski waktu telah memisahkan kita namun cita- cita suci kita semoga tetap menyatu untuk masa depan yang lebih baik. Semoga kita semua menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

5. Seluruh sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAIN Jember khususnya Rayon Dakwah yang telah mengantarkan saya menjadi seorang yang paham berorganisasi. Semoga kedepan PMII bukan hanya menjadi wacana kita namun menjadi landasan dalam setiap langkah dan proses dalam memperbaiki bangsa dan negara. Salam Pergerakan...!!!
6. Kepada seluruh Civitas Akademika IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen, karyawan dan seluruh mahasiswa yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rosulullah Saw. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Strata satu. Adapun terselesainya skripsi ini tidak terlepas berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M. Ag sebagai Dekan Fakultas
3. Ibu Nurul Widyawati I.R., M.Si sebagai Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen pembimbing.
4. Bapak/ Ibu dosen khususnya fakultas dakwah yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku kuliah, dan juga kepada segenap civitas akademika IAIN Jember.
5. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Tiada kata yang dapat penulis haturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga tuhan yang maha kuasa memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan.

Hingga pada tahap ini penulis menyadari ada beberapa hal yang membutuhkan koreksi dari para pembaca. Untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun serta saran demi terciptanya karya yang lebih baik. Terakhir saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 16 Maret 2017

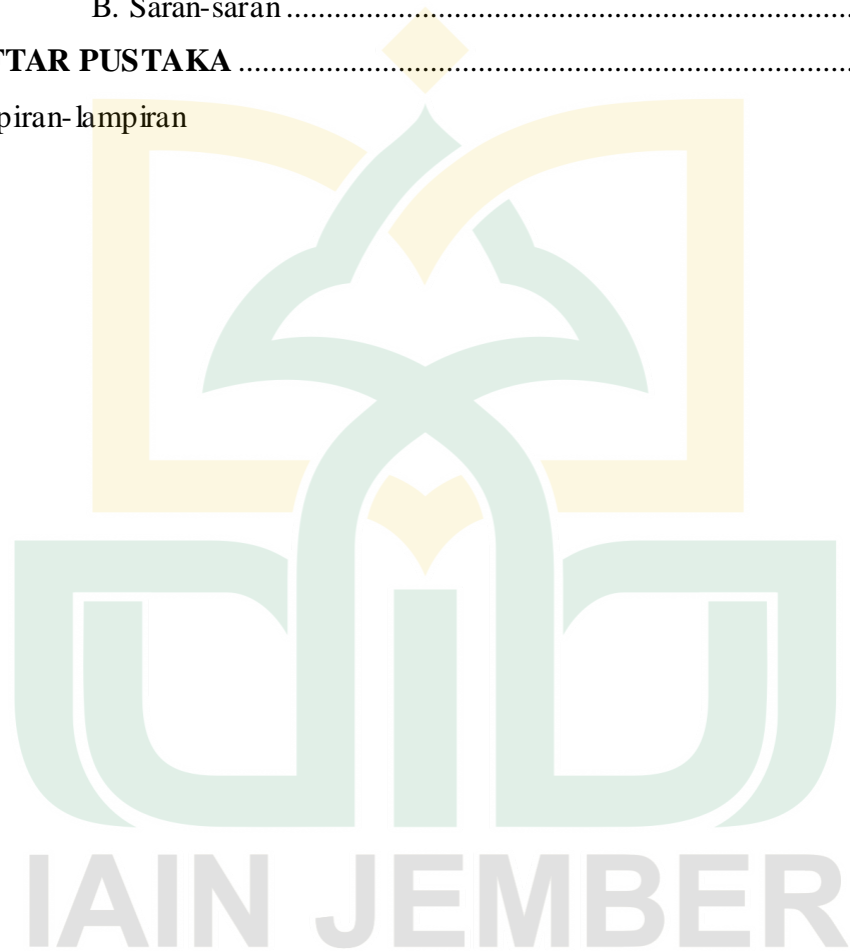
Peneliti



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	29
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subyek Penelitian	31
D. Teknik Pendumpulan Data	32
E. Analisis Data	33
F. Keabsahan Data	37
G. Tahap-tahap Penelitian	38

BAB IV	PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	41
	B. Penyajian Data dan Analisis Data	47
	C. Pembahasan Temuan	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	76
	B. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
Lampiran-lampiran		



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
1.1	Nama-nama Kepala Desa	43
1.2	Sarana Prasarana Pendidikan.....	45
1.3	Sarana Peribadatan	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perjalanan hidup manusia, terdapat banyak aspek yang memengaruhi kehidupan manusia, kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan, yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan, dan kedaerahan.¹ Kebudayaan tersebut diciptakan dan dipertahankani melalui efektivitas komunikasi pada individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus difahami oleh individu agar menjadi bagian dari kebudayaan.

Di dalam masing-masing kesatuan daerah atau kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut,² Manusia yang merupakan pencipta dari budaya adalah anggota dari kelompok masyarakat yang dengan kebersamaan itu terciptalah budaya, kemudian mereka melestarikan kebudayaan itu sehingga menjadi sebuah ciri khas untuk daerah yang mereka tempati.

¹M. Munandar Sulaeman. MS, *Ilmu Budaya Dasar* (PT Refika Aditama, 1998), 3.

²Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 328.

Salah satu masyarakat yang masih kental dengan tradisinya yaitu masyarakat Jawa, hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah (selamatan desa), tradisi selamatan desa atau bersih desa merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Budaya selamatan desa atau bersih desa banyak dilakukan diberbagai desa Jawa, dengan nama dan cara yang yang tidak selalu sama. Ada yang menyebutnya sedekah desa, karena di dalam acara tersebut diadakan *Sedekah Massal*, ada pula yang menyebut *rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan *Selamatan Rasulan*.³ Dari berbagai ragam istilah bersih desa, esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup. Sebagian besar masyarakat Jawa mengenal tradisi selamatan desa atau bersih desa sebagai salah satu warisan budaya lokal yang dilestarikan oleh masyarakat desa sejak dulu dan tetap bertahan sampai sekarang.

Berkaitan dengan hal di atas penulis tertarik mengkaji sebuah tradisi budaya lokal di Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember menyebut tradisi selamatan desa atau bersih desa sebagai "Kadhisah". Kadhisah adalah bahasa Madura yang artinya menuju desa, tradisi berkunjung ke desa merupakan kegiatan selamatan desa yang biasa dilakukan masyarakat Sukorejo setiap satu tahun sekali.

³<http://Wahyujurnalbudayabersihdesa>. (19 oktober 2016), 2:04 wib.

Pandangan tokoh masyarakat tentang tradisi Kadhisah (selamatan desa) merupakan tradisi turun temurun dari leluhur terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, adalah suatu kewajiban bagi sebagian orang Jawa yang diselubungi oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui karena tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan juga tidak membawa kemusyrikan bagi warga sekitar karena ini merupakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur musyrik.

Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Sukorejo melakukan tradisi Bersih Desa karena adanya kebersamaan antar warga setempat merupakan keyakinan pribadi, terdapat hubungan harmonis antar individu dengan masyarakat tersebut. Awalnya acara Kadhisah (Selamatan Desa) dilaksanakan kegiatan Bersih-bersih Pemakaman, Kantor desa, dan Perlombaan yang diadakan oleh pihak Pemerintah desa setempat seperti lomba tarik tambang, sepak bola, sodor, panjat pinang dan lain-lain. Dalam perlombaan tersebut, para peserta merupakan warga desa setempat serta warga desa Tetangga yang ikut berpartisipasi.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu acara pengajian akbar yang dikemas layaknya acara seremonial diawali dengan sambutan Kepala Desa, Ceramah Agama dan ditutup dengan Do'a bersama memohon agar menjadi desa yang aman, damai, tentram dan sejahtera. Sebagai salah satu ciri khas tradisi Kadhisah, setelah acara selesai biasa ditutup dengan acara makan tumpeng bersama. Tumpeng-tumpeng tersebut merupakan sajian

makanan yang dibawa oleh warga masing-masing RT (rukun tetangga) setempat.

Tradisi Kadhisah masyarakat Desa Sukorejo dinilai mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan. Selain itu Kadhisah juga dapat dijadikan media aspirasi masyarakat akar rumput terhadap apa saja yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Oleh karena itu, budaya Kadhisah dalam komunikasi antarbudaya perlu kiranya dikaji lebih mendalam sehingga peneliti ini mengangkat judul Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Urgensi Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo?
2. Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan Bagaimana Urgensi Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo.
2. Mendiskripsikan Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Masyarakat Desa Sukorejo Dalam Tradisi Kadhisah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka dalam suatu penelitian juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari sebuah penelitian sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang dihapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi antarbudaya, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literature bagi calon-calon peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktisnya dari hasil peneliti ini bagi para pembaca yaitu untuk digunakan sebagai sebuah formulasi metodologis motivasi terhadap subyek komunikasi masyarakat dalam mempertahankan sebuah kebudayaan dan adat istiadat dari leluhur yang harus dilestariakan agar tidak hilang atau punah.

Bagi lembaga IAIN Jember, hasil peneliti ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

1. Urgensi Tradisi

Urgensi adalah berasal dari bahasa latin “urgere” (kata kerja) yang berarti mendorong, dalam bahasa inggris “urgent” (kata sifat), dalam bahasa indonesia “urgensi” (kata benda). Setelah urgensi menunjuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan, urgensi bisa juga berarti “pentingnya”.⁴ Dilihat dari sudut bahasa indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekreta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan, bahwa “budaya” adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁵

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis.⁶ Namun hal tersebut akan terwujud apabila manusia

⁴ Anggun, <https://anggunessay90.wordpress.com/2012/09/29/pengertian-urgensi/> (20 Oktober 2016),00:10.

⁵ Djoko Widagdho. Dkk, *Ilmu budaya dasar* (Jakarta, PT Bumi Akrasa, 2001), 18.

⁶ <http://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> (19 oktober 2016),21:15.

menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi itu secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁷ Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Sedangkan perwujudan kebudayaan itu sendiri adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, tindakan, dan benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya, pola perilaku, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan urgensi tradisi ialah bagaimana suatu tradisi yang dianggap penting dan perlu dilakukan oleh masyarakat Sukorejo, sehingga tradisi ini dilakukan dalam setahun sekali untuk menjadikan desa bersih, damai, dan tentram.

⁷Munandar, Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung:PT.RafikaAditama, 2010), 20.

2. Kadhisah (selamatan desa)

Kadhisah adalah bahasa madura yang artinya menuju desa. Tradisi berkunjung ke desa merupakan kegiatan selamatan desa yang biasa dilakukan masyarakat Sukorejo setiap satu tahun sekali. Tradisi Kadhisah merupakan tradisi turun temurun dari leluhur terdahulu, menghormati yang telah meninggal lebih dulu, adalah suatu kewajiban bagi sebagian orang jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu masyarakat sangat menyetujui karena tidak bertentangan dengan hukum islam.

Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Sukorejo melakukan tradisi selamatan desa antara lain:

- a. kebersamaan.
- b. Keharmonisan.
- c. Keyakinan terhadap keberkahan dan keselamatan.

Berdasarkan sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat pada tradisi Kadhisah yang dilaksanakan setiap setahun sekali dikarena masyarakat meyakini bahwa dengan adanya tradisi selamatan desa ini akan menambah kebersamaan dan menjalin kerukunan antar sesama warga desa.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersih desa ini. Dimulai dari bersih pemakaman, kantor desa, dan perlombaan yang diadakan oleh pihak pemerintah desa setempat seperti lomba tarik tambang, sepakbola, sodor, panjat pinang dan

lain-lain. Dalam perlombaan tersebut, para peserta merupakan warga desa setempat serta warga desa tetangga yang ikut berpartisipasi.

Perlombaan selesai, kegiatan selanjutnya adalah acara pengajian akbar yang dikemas layaknya acara seremonial diawali dengan sambutan kepala desa, ceramah agama dan ditutup dengan do'a bersama memohon agar menjadi desa yang aman, damai, tentram dan sejahtera. Sebagai salah satu ciri khas tradisi Kadhisah, setelah acara selesai biasa ditutup dengan acara makan tumpeng bersama. Tumpeng-tumpeng tersebut merupakan sajian makanan yang dibawa oleh warga masing-masing RT (rukun tetangga) setempat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tradisi Kadhisah ialah bagaimana suatu tradisi yang dianggap penting karena adanya kebersamaan dan hubungan harmonis antar individu dengan masyarakat tersebut, sehingga tradisi ini dilakukan dalam setahun sekali untuk menjaga kehidupan yang harmonis, damai, dan tentram.

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal, segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.⁸ Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.⁹ Komunikasi merupakan proses universal, yang merupakan pusat seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia, seperti budaya

⁸Deddy, Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2008), 3.

⁹T.p, "Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Tradisi Nyadranan", <http://digilib.uinsby.ac.id/768/4/Bab%201.pdf>, (19 Oktober 2016), 1:04.

yang merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Untuk mempelajari dan memiliki bersama, diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode yang harus dipelajari bersama dan dimiliki bersama.

Kebudayaan yang diciptakan dan dipertahankan melalui melalui efektifitas komunikasi pada individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus difahami oleh individu agar menjadi bagian dari kebudayaan.

Dan komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat serta media pemersatu individu kelompok menjadi sebuah kesatuan yang disebut masyarakat melalui adanya tradisi Kadhisah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijelaskan dengan sistematika pembahasan yang berbentuk skripsi. Diantaranya terdiri dari lima bab yang akan disusun sebagaimana berikut:

Bab I. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini juga akan membahas tentang fokus penelitian yang membahas tentang semua fokus penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi dengan melalui proses penelitian.

Bab II. Bab ini memaparkan tentang kerangka pemikiran beserta literatur yang berhubungan dengan laporan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan tentang tradisi dan komunikasi antarbudaya.

Bab III. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Selanjutnya diperjelas dengan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV. Bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada bab ini juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan pembahasan yang ditutup dengan saran-saran. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkan saran dituangkan agar bisa mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.¹⁰

¹⁰*Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 77.*

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana Orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan sebagai berikut:

1. TekyDwi Ana Sari, Universitas Negeri Semarang 2006: *“Upacara Bersih Desa Tanjungsari di Dukuh Dlimas Desa Dlimas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten”*. Letak kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama meneliti budaya masyarakat desa, sedangkan letak perbedaannya adalah tentang makna simbolik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji mengenai bagaimana masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi melalui tradisi Kadhisah.
2. Resty Adhitia, Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009: *“Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus Di Kampong Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjar sari, Surakarta)”*. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tradisi bersih desa atau selamatan desa sebagai bentuk rasa syukur serta media persatuan masyarakat dalam bentuk partisipasinya,

sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini lebih mengutamakan pada aspek partisipasi masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menekankan pada aspek komunikasi antar budaya melalui pentingnya sebuah pelaksanaan tradisi Kadhisah.

3. AndriYulianto, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011: “*Upacara Adat Bersih Desa Mbah Bregas di Desa Margoagung, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman*” Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membaca tradisi sebagai media bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini lebih mengedepankan peran sesepuh sebagai orang yang berperan dalam munculnya tradisi bersih desa yang disebut Bersih Desa Mbah Bregas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengedepankan pada aspek pentingnya sebuah komunikasi antarbudaya melalui sebuah tradisi Kadhisah.
4. Ayu Ambarowati, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, “Aspek Nilai –Nilai Sosial Pada *Tradisi Bersih Desa Julungan di Desa Kalisoro*” Perbedaan yang ada diantara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini meletakkan tradisi bersih desa yang disebut bersih desa Julungan sebagai media pembaca terhadap falsah kerukunan melalui aspek gotong royong, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengedepankan komunikasi antarbudaya sebagai pemersatu dalam lingkungan masyarakat. Letak

kesamaannya pada fungsi dari tradisi itu sebagai media untuk menjadikan kekompakan.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat kesamaan dari segi metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode untuk mengkaji fenomena yang terlihat dalam proses penelitian, dan menjadikan bersih desa sebagai kajian utama objek penelitiannya, akan tetapi dari sekian banyak penelitian terdahulu yang belum terjamah yaitu dari segi komunikasinya, untuk itulah dalam penelitian ini memilih dari segi komunikasi antarbudaya sebagai kajian utamanya.

B. Kajian Teori

1. Tradisi

Seperti telah disebutkan diatas bahwa adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Secara lebih spesifik menurut pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan.¹¹ Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat-istiadat (*custom*). Adat-istiadat berbeda di satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat-istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya. Adat-istiadat yang mempunyai akibat hukum, bernama Hukum Adat. Namun adat-istiadat juga mempunyai

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Utama, 1990). 76.

akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat dimana adat istiadat tersebut berlaku.¹²

Selain sebagai adat, upaya dalam pelaksanaan Kadhisah (selamatan desa) juga merupakan sarana untuk merekatkan kerukunan, menciptakan keharmonisan dan keselarasan, mewujudkan ketenteraman dan kekuatan gotong royong. Seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz dalam bukunya *Agama Jawa, Abangan, Santri Priyayi*.¹³ Selamatan cenderung dilaksanakan pada saat situasi kehidupan mengalami titik rawan sehingga dengan itu kekacauan dan mala petaka yang tidak manusiawi karena gangguan makhluk halus bisa sirna, dan selanjutnya menjadi tenang dan tentram. Geertz berpandangan bahwa selamatan merupakan pemusatan dalam bentuk pengorganisasian, meringkas ide umum tentang tata masyarakat Jawa. Dengan mengadakan selamatan, seseorang merasa tidak terpisah dari lingkungannya dan tidak dibedakan dari orang lain.¹⁴

Pada tahap selanjutnya, tradisi Kadhisah (selamatan desa) sebagai warisan budaya tradisional sangat berhubungan erat dengan masyarakat abangan atau bahkan merupakan bagian dari pernyataan kultural abangan. Dari pernyataan kultural tersebut pada saat yang sama disebut juga sebagai manifestasi dari kebudayaan kejawaan.¹⁵ Kebudayaan kejawaan sendiri terlahir dari sistem kepercayaan orang Jawa sebagai kompleks keyakinan dari konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), 180.

¹³Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 7-8.

¹⁴Ibid, 36.

¹⁵Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

tercampur menjadi satu yang diakui sebagai “agama Islam”. Sehubungan dengan itu, maka kebudayaan kejawaen sangat lekat dengan paham sinkretis, yakni campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam.

Dengan berpegang pada paham ini, orang jawa berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama yang berbeda-beda, untuk kemudian dijadikan sebagai sebuah “agama baru”. Bagi orang jawa, sikap dan pandangan tersebut pada dasarnya merupakan pola tetap dari pemikiran dan filsafat atau pandangan hidup jawa, yang karena itu mereka bersifat terbuka terhadap berbagai jenis kebudayaan yang datang dan berinteraksi dengannya.¹⁶

2. Komunikasi Antarbudaya

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (interculture communication), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks, budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan

¹⁶Ibid, 25.

kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbedaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.¹⁷

Dengan memahami kedua konsep utama itu, maka studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Adapun beberapa definisi komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
- b. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latarbelakang kebudayaannya berbeda.
- c. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

¹⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 20

d. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran system simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.¹⁸

Budaya tak akan hidup tanpa adanya komunikasi dan komunikasi pun tak akan hidup tanpa adanya budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.¹⁹ Secara alamiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Watzlawick, Beavin dan Jackson (1967) menekankan bahwa isi (content of communication) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (content) dan makna (meaning) adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi (relations). Hammer (1995) meminjam pendapat hall, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu kajian dalam ilmu komunikasi.²⁰

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.²¹ Dan disampaikan oleh Smith bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, juga dikemukakan oleh Edward T.Hall, komunikasi adalah

¹⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 10-11

¹⁹ Ibid, 34

²⁰ Ibid, 14.

²¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009),12.

kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur pertukaran simbol-simbol komunikasi. Hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.²²

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah pertukaran informasi melalui interaksi yang menjadikan budaya sebagai pesan yang disampaikan. Dalam teori ini dibangun sebuah asumsi yang menjadi dasar bahwa komunikasi antarbudaya dijadikan perspektif untuk melakukan penelitian sehingga membantu peneliti untuk lebih memahami tentang fenomena yang terjadi dan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan.

Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perbedaan latar belakang masyarakat, yaitu komunikasi antarbudaya yang terjadi disini adalah latarbelakang budaya yang berbeda, seperti adanya perbedaan asal usul warga, misalnya ada yang berasal dari suku Madura dan Jawa yang melebur menjadi satu dalam tradisi Kadhisah karena masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap desa yang mereka tinggali tersebut, sehingga perbedaan latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi permasalahan yang kompleks akan tetapi menambah kekompakan bagi masyarakat Sukorejo untuk melaksanakan tradisi Kadhisah.

3. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi, demikian pula

²² Ibid, 21.

dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung dari komunikasi antarbudaya, konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbarui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbarui sebuah manajemen komunikasi yang efektif.²³

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif menurut Schramm harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.²⁴

De Vito mengemukakan konsepnya tentang efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana seseorang mempunyai sikap:

1. Keterbukaan

Sikap keterbukaan yang dimaksud De Vito, meliputi:

- a) Sikap seseorang komunikator yang membuka semua informasi tentang pribadinya kepada komunikan, sebaliknya menerima semua informasi

²³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21.

²⁴ *Ibid*, 171.

yang relevan tentang dan dari komunikan dalam rangka interaksi antarpribadi.

- b) kemauan seseorang sebagai komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang datang dari komunikan.
- c) memikirkan dan merasakan bahwa apa yang dinyatakan seorang komunikator merupakan tanggung jawabnya terhadap komunikan dalam suasana situasi tertentu.

2. Empati

perasaan empati ialah kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya sendiri; jadi ia berpikir, merasa, berbuat terhadap orang lain sebagaimana ia berpikir, merasa dan berbuat terhadap dirinya sendiri.

3. Merasa positif

Perasaan positif ialah perasaan seorang komunikator bahwa pribadinya, komunikannya, serta situasi yang melibatkan keduanya sangat mendukung.

4. Memberi dukungan

Memberi dukungan ialah suatu situasi kondisi yang dialami komunikator dan komunikan terbebas atmosfer ancaman, tidak dikritik dan ditantang.

5. Merasa seimbang

Memelihara keseimbangan ialah suatu suasana yang adil antara komunikator dan komunikan dalam hal kesempatan yang sama untuk berpikir, merasa dan bertindak.²⁵

. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan superior-inferior yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu.²⁶

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latarbelakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya.²⁷

²⁵ Ibid, 171-174

²⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 37.

²⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 254.

4. Akulturasi

a. Pengertian Akulturasi

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁸ Di dalam ilmu sosial dipahami bahwa akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut namun perbedaan di antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak.

b. Komunikasi dan Akulturasi

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang kita pelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya, dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar. Kita belajar banyak hal lewat respon-respon komunikasi terhadap rangsangan dari lingkungan, kita harus menyandi dan menyandi balik pesan-pesan sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi

¹⁸ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, 248.

dengan kita. Kegiatan-kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita.¹⁹

Budaya sebagai paduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan, pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang lahir dan diasuh dalam budaya itu. Budaya sebagai seperangkat aturan yang terorganisasi mengenai cara-cara dimana individu-individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan cara bagaimana mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

Proses individu-individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia tersebut, melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku individu. Proses belajar yang terinternalisasikan ini memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola komunikasi serupa, proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut *enkulturasi*.²⁰

Banyaknya tata cara komunikasi yang telah diperoleh individu sejak masa kanak-kanak mungkin tidak berfungsi lagi dalam lingkungan barunya, transaksi dalam kehidupan sehari-hari saja

¹⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 137.

²⁰ *Ibid*, 138.

mebutuhkan kemampuan berkomunikasi yang menggunakan lambang-lambang dan aturan-aturan yang ada dalam sistem komunikasi masyarakat pribumi yang menjadi lingkungan barunya. Tidaklah mudah memahami perilaku kehidupan yang sering tidak diharapkan dan tidak diketahui, sebagai seorang anggota baru dalam budaya pribumi, imigran harus menghadapi banyak aspek kehidupan yang asing. Asumsi-asumsi budaya yang tersembunyi dan respon-respon yang telah terkondisikan menyebabkan banyak kesulitan kognitif, afektif dan perilaku dalam penyesuaian diri dengan budaya baru.

Schultz mengatakan bahwa bagi orang asing, pola budaya kelompok yang dimasukinya bukanlah merupakan tempat berteduh tetapi merupakan suatu arena petualangan, bukan merupakan hal yang lazim tetapi suatu topik penyelidikan yang meragukan, bukan suatu alat untuk lepas dari situasi-situasi problematik tetapi merupakan suatu situasi problematik tersendiri yang sulit dikuasai. Meskipun demikian, hubungan antarbudaya dan individu, seperti yang terlihat dalam proses akulturasi, mampu membangkitkan kemampuan manusia yang besar untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan. Secara bertahap imigran belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran, akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-

orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang imigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukan lewat komunikasi.

Proses selama akulturasi sering mengecewakan dan menyakitkan, dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antarpribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerakan tubuh lainnya dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal. Oleh karena itu, proses akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.²¹

c. Variabel-Variabel Komunikasi dalam Akulturasi

Salah satu kerangka konseptual yang paling komprehensif dan bermanfaat dalam menganalisis akulturasi seorang imigran dari perspektif komunikasi terdapat pada perspektif sistem yang dielaborasi oleh Ruben (1975). Dalam perspektif sistem, unsur dasar suatu sistem komunikasi manusia teramati ketika seseorang secara aktif sedang berkomunikasi, berusaha untuk dan mengharapkan berkomunikasi

²¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, 137-140.

dengan lingkungan. Sebagai suatu sistem komunikasi terbuka, seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui dua proses yang saling berhubungan, yakni komunikasi persona dan komunikasi sosial.

Pertama, komunikasi persona atau intrapersona mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespons lingkungan. Salah satu variable komunikasi persona terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam mempersepsi lingkungan pribumi, faktor yang erat berhubungan dengan kompleksitas kognitif adalah pengetahuan imigran tentang pola-pola dan sistem-sistem komunikasi pribumi. Bukti empiris yang memadai menunjang fungsi penting pengetahuan tersebut, terutama pengetahuan tentang bahasa dalam memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya, suatu variabel persona lainnya dalam akulturasi adalah citra diri (*self image*) imigran yang berhubungan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya. Selain itu, motivasi akulturasi seorang imigran juga dapat memudahkan proses akulturasi, motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan imigran untuk belajar tentang, berpartisipasi dalam dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya pribumi.

Kedua, komunikasi social. Komunikasi sosial ditandai ketika individu-individu mengatur perasaan, pikiran dan perilaku antara yang

satu dengan yang lainnya. Komunikasi sosial dilakukan melalui komunikasi antarpersona, komunikasi antarpersona seorang imigran dapat diamati melalui derajat partisipasinya dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan anggota masyarakat pribumi.

Ketiga, lingkungan komunikasi. Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi, suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etnik di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat kelengkapan kelembagaan komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya, lembaga-lembaga etnik yang ada dapat mengatasi tekanan-tekanan situasi antarbudaya dan memudahkan akulturasi.²²

²² Ibid, 141-144.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh indera manusia. Empiris berarti cara-cara yang di gunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²³

Pendekatan penelitian merupakan sebuah keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian. Para peneliti dapat memilih jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan penelitian yang dipilih serta

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*

alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan penelitian yang digunakan.²⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari barang atau jasa yang berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.²⁵ Jika istilah pendekatan dipakai untuk suatu kajian atau penelitian maka mengandung arti metode atau cara yang dipergunakan disiplin ilmu tertentu dalam memecahkan suatu masalah. Pendekatan adalah cara pandang paradigma yang dimiliki oleh suatu ilmu terhadap fenomena atau situasi sosial.²⁶

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti berusaha mendiskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberika perlakuan khusus pada kasus tersebut.²⁷

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor:Graha Indonesia. 2011), 44.

²⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta. 2014), 22.

²⁶ M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 105.

²⁷ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), 34.

Prinsip dasar penelitian ini diharapkan agar dapat amat mendalam dan dengan demikian kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini. Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama.²⁸

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali informasi tentang kondisi yang terjadi di lapangan baik secara sosial maupun kebudayaan kepada orang-orang yang dianggap terlibat dalam sejarah proses selamatan desa atau bersih desa (Kadhisah) diantaranya adalah Rudiato Selaku Kepala Desa Sukorejo, Tokoh masyarakat, dan beberapa orang yang dianggap bisa menggambarkan tentang kondisi masyarakat di lapangan. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan terlebih dahulu. Teknik *purposive* digunakan untuk memudahkan peneliti untuk menggali data tentang objek atau situasi sosial tertentu.

²⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2008), 68.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan melalui pengamatan awal dan terjun langsung bersama masyarakat lokal. Observasi partisipan memungkinkan menemukan sumber utama dari aktivitas aktor yang valid terhadap situasi sosial dalam pengambilan keputusan. Dalam menggunakan observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.

Perlu untuk diketahui bahwa observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa dalam penelitian menggunakan teknik observasi partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati tradisi masyarakat Desa Sukorejo. Hal ini dilakukan berdasarkan pendapat Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa jenis teknik observasi partisipan umumnya orang untuk riset yang sifatnya eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa seringkali diperlukan observasi partisipan ini.²⁹

Selanjutnya metode dokumenter. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data atau keterangan dan catatan masa lalu yang terdapat dalam buku legger atau dokumen stambook. Arikunto mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah mencari data

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), 195.

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan metode dokumenter menurut Ali adalah segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen. Baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, statistik, buku harian dan semacamnya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.³⁰

Wawancara merupakan teknik yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Sebab, wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas dan terarah, suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya. Menurut Arikunto, bahwa interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³¹

E. Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian perilaku keagamaan bersifat sosiologis mikro dengan mengamati masyarakat Sukorejo Sukowono Jember pada tipologi budaya tradisional yang selama ini masih eksis pada masyarakat sukorejo. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *triangulasi* peneliti, metode,

³⁰Ibid, 125.

³¹Ibid, 127.

teori dan sumber data.³² Analisa deskriptif ini digunakan untuk mengungkap fenomena serta menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa data, memuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam deskripsi situasi.

Dalam prinsip analisis data, ada dua interpretasi atau inferensi yang bisa dilakukan sebagai landasan mencari atau memahami suatu masalah. Pertama, interpretasi secara terbatas artinya peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian. Kedua, interpretasi universal (luas) tentang hasil-hasil yang didapatkannya dari analisa. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori. Tahap ini sangat penting, tetapi sering tidak dilakukan oleh kebanyakan peneliti sosial.³³

Patton mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan urutan dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberi bantuan pada tema hipotesis tersebut, sehingga dapat disintesis bahwa analisa data dalam proses mengorganisasikan dan

³²Ibid, 264.

³³Sofian Efendi dan Chris Manning, *Prinsip-prinsip Analisa Data dalam Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 263-264.

mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan perumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁴

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.³⁵

Langkah-langkah reduksi data adalah *pertama*, mengidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. *Kedua*, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan.³⁶

Kegunaan dari adanya reduksi data dalam penelitian ini untuk membantu peneliti mempermudah menemukan data apa yang diperlukan, karena saat penelitian lapangan semakin banyak jumlah data yang diperoleh bahkan kompleks dan rumit. Untuk itulah perlu dicatat secara rinci dan teliti agar mempermudah peneliti merangkum data yang sudah didapatkan.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 103.

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 288.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.³⁷

Langkah-langkah dalam penyajian data adalah dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi pernyataan kemudian di klasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan. Dalam penyajian data ini peneliti memaparkan hasil pengumpulan data yang sudah dipatkan selama proses penelitian dilakukan, memaparkan informasi dan juga data yang berbentuk deskriptif karena dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu pemaparan datanya dengan cara dinarasikan secara mendalam dan juga rinci untuk mempermudah para pembaca memahami data yang dipaparkan.

3. Verification atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 95.

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁸

Dalam langkah selanjutnya yaitu proses verifikasi data yang sudah diperoleh peneliti dan menyimpulkan kebenaran dari data yang sudah diperoleh sehingga data yang diperoleh menjadi jelas, sehingga dapat dipilih data mana yang sesuai dan juga data mana saja yang harus dibuang atau tidak dimasukkan dalam penyajian data.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *triangulasi* yaitu pendekatan yang memungkinkan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Burgess dalam bukunya Bungin disebut juga “strategi penelitian ganda” atau “triangulasi” seperti yang dikatakan oleh Denzin.³⁹

Triangulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 253.

³⁹ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 257.

perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikomfirmasikan kepada informan.⁴⁰

Salah satu langkah yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Namun dalam penelitian ini saya akan lebih menggunakan triangulasi terhadap sumber data. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektifitas penelitian, hasil wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* yang pada akhirnya akan mengurangi hasil akurasi penelitian.⁴¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagaimana berikut:

a. Tahap persiapan penelitian:

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

1) Menyusun rancangan penelitian

Diantaranya, menentukan judul penelitian, latarbelakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian.

⁴⁰Ibid, 260.

⁴¹Ibid, 262.

2) Menentukan objek penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih tempat penelitian. Tempat penelitian yang dipilih yaitu di Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono.

3) Mengurus surat perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

4) Memantau dan mengecek kondisi lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan pemantauan dan mengecek kondisi lapangan sebagai tempat penelitian untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga melihat kondisi lapangan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

1) Terjun lapangan

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data mengenai fokus permasalahan yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

- 2) Bersosialisasi dengan masyarakat setempat
 - 3) Menggali dan mengumpulkan data
 - 4) Mengevaluasi data
- c. Tahap pasca penelitian
- 1) Menganalisa data

Dalam tahapan ini peneliti melakukan sebuah analisa terhadap data yang sudah diperoleh dari beberapa informan, sehingga peneliti mampu untuk menentukan data mana yang dibutuhkan karena semakin banyak informana yang dijadikan sumber informasi maka semakin banyak pula data yang diperoleh, untuk itulah diperlukan tahapan analisis data.

- 2) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- 3) Menyempurnakan laporan dengan merevisi data

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa

Desa Sukorejo berbukit-bukit dengan beberapa gugusan dataran tinggi dan jalan setapak. Hal ini yang menyebabkan beberapa wilayah terisolir dimana juga kebiasaan hidup yang saling berjauhan. Desa Sukorejo terdiri dari

2 (dua) dusun yang batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : Desa Karang paiton
- b. Sebelah Timur : Desa Sukosari
- c. Sebelah Utara : Desa Baletbaru
- d. Sebelah Barat : Desa Sumberwaru

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis di Desa Sukorejo peneliti dapatkan dari data sekunder yang sudah ada di Kantor Desa. Untuk mengetahui kondisi demografis, peneliti akan menyajikan penduduk berdasarkan jenis kelamin.

- a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk keseluruhan : 5.230 jiwa, terdiri dari:

- 1) Laki-laki : 2.598 jiwa
- 2) Perempuan : 2.632 jiwa
- 3) Jumlah Pemilih : 3.186 jiwa

3. Struktur Pemerintahan Desa

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA SUKOREJO

KECAMATANSUKOWONO KABUPATEN JEMBER PROFENSI JAWA

TIMUR

KEPALA DESA : RUDIANTO
 SEKERTARIS DESA : WINARSIH
 KAUR PEMERINTAHAN : EHWAN
 KAUR UMUM : SLAMET BUDIONO
 KAUR KEUANGAN : NANUI SUGIARTI
 KAUR EKBANG : HAMDI
 KAUR KESRA : JUNAIDI
 KAUR PAMONG TANI : SUJOKO
 KAUR KEAMANAN : ACHMAD JUMALI
 KASUN KRAJAN : SUMARDI
 KASUN TAMANREJO : SUADIK HARYANTO

BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD)

KETUA : SYUKRI
 WAKIL KETUA : LUKMAN ARYADI
 SEKERTARIS : FAUSI
 ANGGOTA : 1. SUSWANTO

2. HADY SUCIPTO

3. NANANG FAHRUR ROSI

4. HALIMATUS SAKDIYAH

5. RIDJO FADLI

6. SUWADIDIK

7. NADIR MOCHAMMAD

8. TJIPTO MARSONO

4. Nama- Nama Kepala Desa Dari Tahun 1944-2019

Tabel. 1

Jumlah Kepala Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember
Tahun 2015

No	Nama	Tahun	Masa Jabatan
1	H. Hafidz	1944 – 1950	6 tahun
2	H. Abdul Karim	1950 – 1960	10 tahun
3	Djumali Djoyoraharjo	1960 – 1990	30 tahun
4	Sutrisno	1990 – 1998	8 tahun
5	Mutik (PJ)	1998 – 2000	2 tahun
6	Sutrisno	2000 – 2008	8 tahun
7	Winarsih (PJ)	2008	± 1 tahun
7	Rudianto	2008 – Sekarang	10 tahun

Sumber: Data Sekunder Desa Sukorejo 2015

5. Kondisi Luas Desa Sukorejo

Secara umum Desa Sukorejo terletak pada posisi yang kurang strategis, yang berada diluar jalur zona ekonomi berjarak 23 km kearah utara dari ibu kota kabupaten. Wilayah desa sukorejo adalah merupakan salah satu dari 12 wilayah desa yang ada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.

Luas Desa Sukorejo Keseluruhan : 211.007 Ha, yang terdiri dari:

Tanah Sawah dan Ladang	:175,575 Ha
Tanah Pekarangan	: 3,5 Ha
Irigasi Teknis	: 32,245 Ha
Tanah Kuburan	: 1,500 Ha
Lapangan	: 0,800 Ha
Jalan Desa	: 4,000 Ha
Tanah Kas Desa	: 4,200 Ha

6. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan informasi dari Perangkat Desa, desa Sukorejo ini bukan termasuk ke dalam golongan tertinggal dalam hal pendidikan meskipun posisinya yang kurang strategis karena berjarak 23 km kearah utara dari ibu kota kabupaten, dalam satu desa banyak terdapat sarana pendidikan. Mulai dari pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal juga beragam, yaitu pendidikan dini, dasar, menengah pertama sampai menengah atas. Namun, sampai pada saat peneliti mendapatkan informasi ini, di Desa Sukorejo belum ada perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun

perguruan tinggi swasta. Sedangkan untuk pendidikan non-formal, di Desa Sukorejo terdapat beberapa lembaga yang menampung santri-santri baik mengaji kepada ustad sampai pada lembaga pendidikan agama yang berskala pesantren. Agar lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Sukorejo dalam bentuk tabel:

Tabel. 2
Jumlah Sarana Pendidikan
Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember
Tahun 2015

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	8
2	Taman Kanak-Kanak (TK)	5
3	Sekolah Dasar (SD)/ sederajat	5
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat	5
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat	5
6	Perguruan Tinggi Negeri (PTN)	0
7	Perguruan Tinggi Swasta (PTS)	0
8	Lembaga Pendidikan Agama	18
9	Perpustakaan Keliling	0
10	Perpustakaan Desa/Kelurahan	1

Sumber: Data Sekunder Desa Sukorejo 2015

7. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Perangkat desa, masyarakat Desa Sukorejo keseluruhan beragama Islam. Maka dari itu, tidak terdapat satupun sara beribadah selain agama Islam. Dan hal itu membuat desa ini tidak pernah terjadi konflik terkait keyakinan ketuhanan mereka.

Tabel. 3
Jumlah Sarana Peribadatan
Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember
Tahun 2015

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Musholla/Langgar/Surau	54
2	Masjid	9
3	Gereja Katholik	0
4	Gereja Kristen Protestan	0
5	Wihara	0
6	Pura	0

Sumber: Data Sekunder Desa Sukorejo 2015

B. Penyajian Dan Analisis Data

1. Sejarah Tradisi Kadhisah

Peneliti ini akan menggambarkan potret masyarakat Sukorejo secara singkat bagaimana awal mula munculnya tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo, dalam kehidupan masyarakat awam tradisi dan adat istiadat merupakan sesuatu yang sakral dan harus dipertahankan, karena merupakan warisan dari leluhur, maka untuk menghormati para leluhur khususnya orang-orang yang dianggap memiliki peranan penting dalam pembabatan desa sehingga menjadi tempat tinggal bagi masyarakat.

Masyarakat Sukorejo yang mempertahankan sebuah tradisi yang diajarkan oleh para leluhur yaitu tradisi Selamatan Desa atau lebih dikenal dengan “Khadhisah”, dengan melakukan tradisi yang merupakan ajaran dari para leluhur merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada mereka agar tidak sia-sia dalam memperjuangkan keberadaan desa, masyarakat Sukorejo setiap tahunnya selalu melaksanakan yang namanya ritual atau tradisi bersih desa yang disebut dengan “Kadhisah” mereka bertujuan untuk memohon keselamatan, kerukunan dan kedamaian bagi seluruh warga desa, serta tak lupa pula mereka berdo'a agar tahun-tahun kedepan yang akan dilalui memiliki kemurahan rezeki lebih baik dari tahun sebelumnya, serta dihindarkan dari bahaya yang bisa mengganggu keamanan desa serta seluruh warganya.

Desa Sukorejo merupakan desa yang berada diujung timur Kabupaten Jember karena merupakan bagian dari Kecamatan Sukowono, di Desa Sukorejo inilah peneliti melakukan penelitian terkait dengan fenomena tradisi Kadhisah, di desa inilah peneliti mencoba menemukan apa dan bagaimana sebuah tradisi menjadi penting untuk dipertahankan, serta bagaimana pula sebuah tradisi bisa menjadi media komunikasi bagi masyarakat Sukorejo. Di Sukorejo ini masyarakat menjalani kehidupan sehari hari dengan apa adanya sesuai kemampuan dan keahlian yang mereka miliki untuk terus mempertahankan kelangsungan hidupnya serta untuk anak cucunya beragam mata pencaharian yang mereka lakukan, akan tetapi warga Desa Sukorejo ini didominasi oleh mereka yang bekerja sebagai petani.

Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah masyarakat Desa Sukorejo sebagai pelaku dari adanya tradisi Kadhisah yang berda dalam lingkup sosial, keberadaan sebuah tradisi dan pelestariannya tidak lepas dari peran dan keberadaan manusia. Pada awal mulanya tradisi Kadhisah tidak murni muncul dari Desa Sukorejo sendiri melainkan datang dari desa tetangga yaitu Desa Sukosari dan dua desa ini sangat berdekatan sehingga adat istiadat dan juga tradisinya mempunyai kesamaan. Dahulu ada seseorang yang memasuki Desa Sukosari dia disebut dengan Bujuk Manis, pada saat Bujuk Manis ini memasuki wilayah Desa Sukosari merasakan ada sesuatu didesa ini, adanya sesuatu yang luar biasa, desa yang angker tapi potensial. Hal ini mungkin berkaitan dengan adanya penemuan situs peninggalan situs sejarah

yang menjadi bukti bahwa adanya sebuah kehidupan peradaban manusia jauh sebelum Bujuk Manis dan kawan-kawannya datang ke desa ini.

Berdasarkan latarbelakang tersebut Bujuk Manis berinisiatif untuk melakukan ritual “Kadhisah” untuk menetralsir kekuatan jahat menjadi kekuatan yang bersahabat. Adapun dalam ritual ini harus menyediakan yang namanya “Sanggar” atau sesaji sebagai simbol dari adanya ritual Kadhisah ini, sesaji ini terdiri dari berbagai macam hasil bumi seperti, berbagai macam jenis kue, buah-buahan, dan jenang suro (tujuh macam warna).

Berawal dari ritual yang dilakukan oleh Bujuk Manis inilah sehingga menjadi ritual turun temurun dan tradisi Khadhisah ini menjadi sebuah rutinitas tahunan yang harus dilaksanakan untuk keselamatan desa. Untuk pelaksanaan ritual-ritual yang ada dalam tradisi Kadhisah ini bisa dilaksanakan langsung secara bersamaan oleh masyarakat Desa sendiri, akan tetapi untuk yang mempersiapkan dan memasak “Sanggar” atau sesaji ini harus melakukan ritual puasa bicara. Dan tradisi ini selajutnya dilaksanakan bersama masyarakat dan juga para mantan Kepala Desa yang sudah pernah memimpin didesa tersebut.

Kalau dilihat dari letak geografisnya Desa Sukosari dan Desa Sukorejo dahulunya berada pada wilayah yang sama akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin bertambahnya penduduk, maka Desa Sukosari dan Desa Sukorejo dipisah menjadi dua bagian, hal inilah yang melatarbelakangi persamaan tradisi yang dimiliki oleh dua desa tersebut, yaitu

sama-sama melestarikan tradisi selamatan desa atau yang disebut dengan “Kadhisah”.

Kepercayaan masyarakat Sukorejo terhadap tradisi Kadhisah sampai saat ini masih cukup kuat, hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya ritual selamatan desa baik itu ditingkat rumah tangga, kelompok, terutama ditingkat desa. Cerita-cerita bernuansa mistis masih terus mengiringi disetiap ritual Kadhisah, seperti halnya salah dalam menentukan waktu pelaksanaan, dan kelengkapan serta ketepatan rangkaian acara dalam Kadhisah, diyakini bisa menimbulkan akibat buruk bagi Desa Sukorejo.

Adapun maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi Khadisah ini ialah sebagai berikut:

1. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT terhadap rahmat dan nikmat yang diberikan kepada masyarakat Desa Sukorejo.
2. Mendoakan para pendiri, leluhur, sesepuh, para pemimpin dan warga Desa Sukorejo yang sudah meninggal dunia.
3. Memohon kepada Allah SWT agar warga Desa Sukorejo diberikan kedamaian, ketentraman dan dijauhkan dari malapetaka.
4. Menghormati makhluk Allah yang lain yang tidak kasat mata agar bisa hidup saling berdampingan dan menetralsir kekuatan jahat.

Adapun pelaksanaan dari tradisi Kadhisah ini ialah setiap setahun sekali, bulan pelaksanaan Kadhisah ditentukan oleh kepala desa beserta para sesepuh

desa beserta tokoh masyarakat yang mana waktunya harus jatuh pada hari Senin Legi.

Di Desa Sukorejo inilah peneliti akan menjumpai masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian karena adanya sesuatu yang dianggap unik dari Desa Sukorejo terkait dengan kepercayaan mereka dalam memepertahankan sebuah tradisi Kadhisah yang merupakan warisan dari leluhur dan melihat dari aspek urgensi sebuah tradisi yang bisa menjadi media komunikasi bagi masyarakat Sukorejo, hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menjatuhkan pilihannya di Desa Sukorejo sebagai tempat penelitian terkait tema penelitian yang dipilih oleh peneliti.

2. Rudianto (Kepala Desa Sukorejo Periode 2014-2019)

a. Biografi

Rudianto lahir di Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, beliau adalah putra pertama dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Gimman dengan Ibu Ena. Ayah dan bunda beliau adalah seorang petani dan pedagang di Desa Sukorejo Sukowono Jember

Jenjang pendidikan beliau dimulai pada Sekolah Dasar Negeri yang beliau tempuh di SDN Sukorejo 02, Sekolah Menengah Pertama Negeri beliau di SMP N 1 Sukowono. Istri beliau yaitu Wasilah yang termasuk warga dari Desa Sebanen Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dari pernikahannya, beliau dikaruniai anak tunggal yaitu adalah seorang perempuan yang bernama

Ika Sri Wahyuni. Beliau adalah Kepala Desa Sukorejo menjabat sudah dua kali periode mulai tahun 2008 hingga 2019.

Penyajian data ini merupakan dari berbagai informasi berkaitan dengan penuturan atau hasil wawancara serta pengamatan terhadap para informan. Yang melibatkan sejumlah informan yang berasal dari kalangan tokoh masyarakat, anggota masyarakat, kepala desa. Dalam bab ini menyajikan berbagai data yang terkait dengan permasalahan penelitian yang terdiri dari: pertama, bagaimana urgensi tradisi Khadisah di Desa Sukorejo, kedua. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat dalam tradisi Khadisah di Desa Sukorejo.

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin. Adapun berbagai informasi dari subyek penelitian yang membimbing pemahaman peneliti menuju pemahaman mengenai bagaimana urgensi sebuah tradisi serta pola komunikasi antarbudaya yang didapatkan dari hasil wawancara serta observasi yang diberikan oleh para informan, untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Urgensi Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo

Dalam perjalanan kehidupan manusia banyak aspek yang mempengaruhinya salah satu aspek yang menjadi bagian dari kehidupan manusia adalah budaya atau tradisi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dari turun temurun dari nenek moyang atau leluhur sampai pada anak cucunya, dan hal inilah yang membuat sebuah tradisi itu tetap bertahan, akan tetapi tidak semua orang masih mempertahankan tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka, hanya segolongan orang yang menganggap tradisi itu penting dan harus dipertahankan maka mereka akan tetap mempertahankan dan melakukannya.

Yang patut diperhatikan adalah bahwa setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Seperti halnya dengan masyarakat Sukorejo yang memilih mempertahankan sebuah tradisi hasil warisan dari nenek moyang mereka dan tradisi itu tetap bertahan sampai sekarang. Menurut masyarakat Sukorejo tradisi Kadhisah yang mereka lakukan setiap tahunnya itu merupakan sebuah tradisi yang penting untuk dilakukan demi desa dan juga masyarakatnya, hal ini untuk memberikan keamanan, kenyamanan, kerukunan, serta kemurahan riski dari Allah SWT yang dapat menjadikan Desa Sukorejo lebih makmur dan sejahtera, ada

beberapa alasan mengapa pentingnya tradisi Kadhisah itu harus dilaksanakan pada setiap tahunnya yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai Media Permohonan Terhadap Tuhan

Adanya sebuah tradisi yang dipertahankan dan dilestarikan pada suatu daerah tidak lepas dari tujuan dan alasan yang kuat sehingga masyarakat pada suatu daerah tetap menjalankan tradisi yang merupakan warisan dari leluhur mereka, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa suatu daerah juga dikenal dari ciri khas tradisi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi bahwa fenomena sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh warga Sukorejo memiliki urgensi yang sangat besar terhadap sejarah, serta kelangsungan desa untuk kedepannya. Seperti yang dituturkan oleh salah satu informan yang sudah berhasil diwawancarai oleh peneliti, yaitu Bapak Rudianto selaku Kepala Desa Sukorejo saat itu beliau sedang melaksanakan rutinitasnya di Kantor Kepala Desa Sukorejo, ditengah aktifitas beliau saya meminta waktu sejenak untuk memberikan informasi seputar tradisi Khadisah yang ada di Desa Sukorejo.

“Tradisi *Kadhisah* ini adalah sesuatu yang penting dan harus dipertahankan dan dilestarikan, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu pada masa leluhur kita sampai saat ini, apalagi dengan adanya tradisi *Kadhisah* yang diadakan setiap setahun sekali membawa dampak positif bagi desa dan juga bagi para warga, karena dalam prosesi tradisi *Kadhisah* ini terdapat permohonan atau munajah kepada Allah SWT untuk kedamaian, kemakmuran, serta kerukunan di desa Sukorejo ini, jadi bagi kami tradisi ini bukan sekedar keyakinan semata melainkan bentuk rasa terimakasih terhadap tuhan serta

terhadap para leluhur yang dulu sudah berjuang untuk membuat desa ini sejahtera melalui tradisi *kadhisah* yang kami laksanakan sampai saat ini”⁴²

Dari hasil wawancara peneliti dengan Rudianto dijelaskan bahwa tradisi Kadhisah ini merupakan sebuah tradisi yang dianggap bisa menjadi media permohonan kepada yang Maha Kuasa untuk bisa memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih terhadap tuhan dan para leluhur yang dulu sudah berjuang untuk membuat Desa ini sejahtera melalui tradisi Kadhisah.

Peneliti kemudian mewawancarai salah satu tokoh agama, tentang tradisi kadhisah yg berada di Desa Sukorejo, menurut Ustad Dhofir warga sukorejo sekilas memaparkan mengenai tradisi Khadisah yang berada di Desa Sukorejo.

“Tradisi *Kadhisah* ini dianggap penting untuk kesejahteraan masyarakat, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu pada masa leluhur kita hingga sekarang, namun yang besar acaranya mulai tahun 2009 hingga saat ini. apalagi dengan adanya tradisi *Kadhisah* yang diadakan setiap setahun sekali setiap hari senin manis/legi dan bulannya tidak nentu, karena yang menentukan dari prangkat desa, *Kadhisah* ini membawa dampak yang bagus bagi desa terutamanya bagi warga, karena dalam prosesi tradisi *Kadhisah* ini terdapat permohonan atau munajah kepada Allah SWT untuk kedamaian, kemakmuran, serta kerukunan di Desa Sukorejo”⁴³

Dari hasil wawancara peneliti dengan infoman di atas ini jelas bahwa memang benar tradisi Kadisah ini penting bagi masyarakat karena dianggap bisa menjadi media permohonan kepada yang Maha Kuasa untuk

⁴² Rudianto, *Wawancara*, Sukorejo, 20 desember 2016

⁴³ Ustad Dhofir, *Wawancara*, Sukorejo, 21 januari 2017

bisa memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih terhadap tuhan dan para leluhur yang dulu sudah berjuang untuk membuat desa ini sejahtera melalui tradisi Kadhisah.

Selanjutnya peneliti mewawancarai warga Sukorejo, untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi terkait masalah tradisi Kadhisah sebagai media permohonan terhadap Tuhan. Berikut Kutipan wawancara dengan Nimun selaku warga Sukorejo.

“Tradisi *Kadhisah* ini sangat penting sekali karena untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, kerana *Kadhisah* ini ada mulai sejak dulu hingga sekarang tetap dilestarikan. Mengingat keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini sangat kental dan juga sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT yang memberikan rizki, ketentraman dan kedamaian kepada masyarakat, sekaligus ucapan syukur kepada leluhur kita yang telah membat desa ini. Jadi masyarakat itu antusias terhadap adanya tradisi *Kadhisah*”⁴⁴

Dari hasil kutipan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa tradisi Kadhisah memang benar penting, mengingat tradisi ini juga sebagai media permohonan terhadap yang Maha Kuasa dan juga sekaligus ucapan terimakasih kepada nenek moyang kita yang telah berbat di Desa Sukorejo.

Hal itu yang dapat disimpulkan dari beberapa uraian diatas, bahwa tradisi ini tidak hanya bentuk keyakinan saja melainkan mereka mengaplikasikannya melalui selamatan desa yang sering disebut Kadhisah

⁴⁴ Nimun, *Wawancara*, sukorejo, 20 januari 2017

yang diadakan setiap setahun sekali yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kerukunan, dan keamanan bagi warga Desa Sukorejo.

b. Sebagai Media Tolak Balak Terhadap Musibah

Tradisi yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang merupakan salah satu keragaman budaya yang patut untuk dilestarikan apalagi sebuah tradisi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri, akan tetapi tidak hanya sebagai media permohonan sebuah tradisi juga dilaksanakan karena adanya suatu keyakinan yang kental dari masyarakat yang mempercayai dampak negatif apabila sebuah tradisi itu tidak dilaksanakan bahkan dilupakan karena memang berasal dari keyakinan masyarakat tersebut sehingga tradisi tersebut seakan membawa aura mistis yang sangat kental. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Rudianto selaku Kepala Desa terkait tradisi *Kadhisah* yang ada di Desa Sukorejo,

“Bahwa tradisi ini selalu diadakan dan menjadi sebuah keharusan dilaksanakan setiap tahunnya meskipun hanya secara sederhana, karena hal ini merupakan bentuk terimakasih dari masyarakat Desa Sukorejo terhadap para leluhur yang sudah bersusah payah dari awal membat desa sehingga sampai saat ini, selain itu acara *Kadhisah* ini diadakan untuk mengingatkan masyarakat khususnya para pemuda di Desa Sukorejo terhadap sejarah dari Desa Sukorejo sendiri dan juga bisa mengingat terhadap riwayat para leluhur yang sudah berjasa. Selain itu masyarakat sudah begitu kental dengan keyakinan bahwa kalau ada hal yang menimpa seperti musibah terhadap desa dan warganya maka mereka mengatakan bahwa hal tersebut diakibatkan karena tidak melaksanakan tradisi *Kadhisah*, karena hal itulah masyarakat Sukorejo rutin mengadakan acara ini setiap tahunnya”⁴⁵

⁴⁵ Rudianto, *Wawancara*, Sukorejo, 20 desember 2016

Informasi selanjutnya diperoleh dari salah satu informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, Berikut Kutipan wawancara dengan Ibu Winarsih selaku sekretaris Desa Sukorejo.

“Tradisi *Kadhisah* merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan karena dari sinilah kita bisa mengingat riwayat para leluhur yang sudah mendahului kita, selain itu dari adanya tradisi ini masyarakat bisa memohon kepada Allah SWT terkait kemakmuran, kesejahteraan, dan kemurahan riski, karena memang tujuan utama dari tradisi *Kadhisah* ini adalah untuk memanjatkan do'a terkait kemakmuran desa dan juga bentuk terimakasih terhadap para leluhur, apalagi tradisi ini adalah warisan dari leluhur yang patut diletarikan, karena memang sudah dilaksanakan sejak dulu setiap setahun sekali, meskipun acaranya sederhana ataupun mewah yang penting setiap tahunnya tradisi ini tetap dilaksanakan apalagi warga sudah memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan selamatan desa atau *Kadhisah* bisa menjadi penghapus terhadap musibah yang akan melanda Desa Sukorejo.”⁴⁶

Suatu keyakinan yang masih kental terhadap hal yang mistis masih sangat terasa di Desa Sukorejo ini apalagi keyakinan itu sangat kuat terkait dengan bagaimana suatu tradisi bisa mendatangkan berbagai macam manfaat bagi desa dan juga Warganya, terutama keyakinan mereka tentang penolak balak terhadap musibah yang akan melanda Desa Sukorejo, karena itulah tradisi *Kadhisah* tetap bertahan dan dilestarikan sampai saat ini.

Kemudian wawancara kembali dilakukan dengan informan yang berbeda, yaitu Mahrusi selaku takmir masjid Sukorejo, beliau juga pernah menjadi anggota panitia acara *Kadhisah* pada tahun 2014 silam, berikut kutipannya.

⁴⁶Ibu Winarsih, *Wawancara*, Sukorejo, 21 desember 2016

“Melakukan tradisi *Kadhisah* adalah sebuah keharusan bagi warga sukorejo, karena selain mengingat riwayat para leluhur yang sudah membabat desa ini dan juga sebagai ucapan syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesejahteraan, kemakmuran serta kemurahan rezki. Maka dari itu masyarakat mempunyai keyakinan meskipun acara slametan desa atau yang sering disebut *Kadhisah* tidak begitu besar, namun masyarakat tetap melaksanakan tradisi *Khadisah* dikarenakan keyakinan warga begitu kental, bahwa dengan melaksanakan *Kadhisah* bisa menjadi penghapus terhadap musibah atau malapetaka yang akan menimpa Desa Sukorejo”⁴⁷

Dari hasil kutipan wawancara di atas senada dengan informan sebelumnya tentang tradisi *Kadhisah* yang menyatakan bahwa keyakinan masyarakat Sukorejo masih kental terhadap hal yang mistis masih sangat terasa di Desa Sukorejo, apalagi keyakinan itu sangat kuat terkait dengan bagaimana suatu tradisi bisa mendatangkan berbagai macam manfaat dan bahkan musibah bagi desa dan juga warganya, terutama keyakinan mereka tentang penolak balak terhadap musibah yang akan melanda Desa Sukorejo jika tradisi *Kadhisah* tidak dilaksanakan, maka dari itu sampai sekarang tetap terlaksana dan dilestarikan.

c. Ucapan Syukur Terhadap Leluhur

Semua manusia dimanapun, maju atau terbelakang pastilah mengetahui dan memiliki sebuah tradisi yang berasal dari tempat kelahirannya dan tetap melekat kemanapun mereka pergi, karena tradisi adalah suatu hal yang memang tak bisa dipisahkan dari manusia. Begitu pula dengan masyarakat Sukorejo yang sangat erat dengan tradisi *Kadhisah* yang

⁴⁷ Mahrusi, *Wawancara*, Sukorejo, 25 desember 2016

merupakan warisan dari nenek moyangnya, apalagi mereka sudah memiliki keyakinan yang kental terhadap tradisi tersebut bahkan harus dilaksanakan meskipun hanya secara sederhana karena seakan ada yang kurang kalau tradisi ini tidak dilaksanakan, apalagi masyarakat Sukorejo ada yang meyakini kalau terjadi sesuatu yang menimpa masyarakat Sukorejo maka dikaitkan dengan tradisi Kadhisah.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan perwakilan dari anggota masyarakat dan juga termasuk salah satu warga yang sudah lama tinggal, Berikut Kutipan wawancara dengan Ibu Pusyati selaku warga Desa Sukorejo.

”Tradisi *Kadhisah* ini sudah ada sejak jaman dahulu pada masa leluhur yang sudah meninggal terlebih dulu, tradisi ini sangat penting bagi masyarakat Sukorejo sebagai media untuk bersyukur bersama dengan seluruh warga Desa Sukorejo yang mana dalam hal ini tokoh yang paling dikenal dalam tradisi *Kadhisah* adalah Bujuk Kepong beliau adalah orang yang membat Desa Sukorejo ini, dan untuk mengenang jasa beliau setiap tahunnya selalu diadakan selamatan desa atau *Kadhisah*, selain itu sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala nikmat dan juga riski yang sudah diberikan kepada kita semua, karena kalau kita tidak mengadakan *Kadhisah* ini seakan ada yang kurang apalagi memang sejak dulu tradisi ini dilaksanakan, seperti itulah kenapa tradisi *Kadhisah* ini perlu diadakan.”⁴⁸

Dari penuturan yang disampaikan oleh Ibu Pusyati selaku warga Sukorejo, tradisi Kadhisah dipergunakan sebagai ucapan rasa terimakasih terhadap Tuhan atas segala nikmat dan pemberian yang berlimpah terhadap

⁴⁸Ibu Pusyati, *Wawancara*, Sukorejo, 21 desember 2016

warga Sukorejo dan juga terhadap para leluhur yang berjasa dalam pembabatan Desa Sukorejo.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ustad Haminuddin selaku tokoh masyarakat Sukorejo sekaligus beliau pernah menjadi ketua panitia acara kadhisah pada tahun 2014 silam, beliau juga yang membuat sesajen, tumpeng, ancak dan yang lainnya. Berikut Kutipan wawancara dengan Ustad Haminuddin.

“Tradisi selamatan Desa atau sering disebut *Kadhisah* ini sudah ada sejak jaman dahulu hingga sampai sekarang, tradisi ini sangat penting bagi masyarakat Sukorejo sebagai media untuk bersyukur bersama dengan seluruh lapisan masyarakat Desa Sukorejo, dalam hal ini tokoh yang paling dikenal dalam tradisi *Kadhisah* adalah Bujuk Kepong. Beliau adalah orang yang membabat Desa Sukorejo ini bersama nenek moyang kita, dan untuk mengenang jasa beliau setiap tahunnya selalu diadakan *Kadhisah*, selain itu sebagai bentuk terimakasih dan rasa syukur terhadap Tuhan atas segala nikmat dan juga rizki yang sudah diberikan kepada kita semua, jika kita tidak mengadakan tradisi *Kadhisah* seakan ada yang kurang apalagi memang sejak dulu tradisi ini dilaksanakan dan dilestarikan”⁴⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah ini merupakan suatu bentuk implementasi ucapan rasa terimakasih terhadap Tuhan atas segala nikmat dan pemberian rizki yang berlimpah terhadap warga Sukorejo dan juga terhadap para leluhur yang telah berjasa dalam pembabatan Desa Sukorejo, masyarakat tidak melupakan terhadap riwayat para leluhur yang sudah meninggal dunia.

⁴⁹ Ustad Haminuddin, *Wawancara*, Sukorejo, 21 Januari 2016

2. Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosial ekonomi). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Akibat perbedaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan.⁵⁰

Senada dengan masyarakat Sukorejo yang memiliki sebuah tradisi sebagai identitas yang bisa dijadikan pengenalan budaya terhadap daerah lain, menambah keragaman tradisi di Indonesia, tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan pastilah tersimpan makna khusus didalam arti sebuah tradisi bagi masyarakat yang meyakiniinya, sehingga tradisi tersebut menjadi penting untuk dilaksanakan.

Terbentuknya pola komunikasi ditengah-tengah masyarakat Sukorejo merupakan efek yang ditimbulkan dari adanya interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya dan interaksi tersebut biasa terjadi karena

⁵⁰ Ahmad, Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2001, hal, 13-14.

adanya sebuah tradisi yang mempersatukan mereka dalam sebuah pertemuan yaitu tradisi Kadisah, melalui adanya acara selamatan desa ini atau tradisi Kadhisah masyarakat Sukorejo berkumpul untuk bersama melaksanakan acara selamatan desa, dan pada waktu yang bersamaan tanpa disadari oleh mereka bahwa selain melakukan atau melaksanakan tradisi Kadhisah mereka telah masuk dalam lingkaran komunikasi dari lingkaran komunikasi ini melahirkan yang namanya pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo.

Komunikasi antarbudaya yang dimaksudkan disini bukanlah petukaran budaya yang dilakukan oleh setiap individu, akan tetapi komunikasi antarbudaya yang terjadi disini adalah latarbelakang budaya yang berbeda, seperti adanya perbedaan asal usul warga, ada yang berasal dari suku Madura dan Jawa yang melebur menjadi satu dalam tradisi Kadhisah karena masyarakat memiliki rasa memiliki terhadap desa yang mereka tinggali tersebut, sehingga perbedaan latar belakang budaya yang berbeda tidak menjadi permasalahan yang kompleks akan tetapi menambah kekompakan bagi masyarakat Sukorejo untuk melaksanakan tradisi Kadhisah.

Urgensi tradisi dalam kehidupan masyarakat Sukorejo menjadi sesuatu yang terlintas dibenak peneliti sehingga peneliti memiliki keinginan untuk meneliti kenapa tradisi Kadhisah ini urgen bagi masyarakat Sukorejo,

adapun beberapa yang diperoleh dari adanya pola komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Sukorejo yaitu sebagai berikut:

a. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Jawa

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya agar bisa melangsungkan kehidupannya, apalagi jika dikaitkan dengan suatu kelompok yang berbeda ras dan keyakinan sangat sulit untuk saling memahami satu sama lain, diharuskan mempunyai sebuah keyakinan untuk menyatukan dari beberapa individu yang berbeda latarbelakang kehidupannya.

Peneliti ini mencoba menguraikan tentang kerukunan antar warga di Desa Sukorejo yang berbeda latarbelakang etnis, ras dan budaya seperti halnya Jawa dan Madura. Interaksi tersebut bisa terjadi karena adanya sebuah tradisi yang mempersatukan mereka dalam sebuah pertemuan yaitu tradisi Kadhisah, melalui adanya acara Kadhisah masyarakat Sukorejo yang berbeda latarbelakang budaya berkumpul bersama untuk melaksanakan acara tersebut, dan pada waktu yang bersamaan tanpa disadari oleh mereka bahwa selain melakukan atau melaksanakan tradisi Kadhisah mereka telah masuk dalam lingkaran komunikasi antarbudaya masyarakat Sukorejo.

Pelaksanaan dari tradisi Kadhisah ini setiap setahun sekali, bulan pelaksanaan Kadhisah ditentukan oleh Kepala Desa beserta para sesepuh desa beserta tokoh masyarakat yang mana waktunya harus jatuh pada hari

Senin Legi karena warisan dari nenek moyang. Selain itu ketika ditinjau dari primbon jawa hari senin legi/ manis itu Pengaksaraan lakuning angin yang mempunyai Neptu 9 (sembilan), mereka beranggapan bahwa jika Khadisah jatuh di hari senin legi maka sesajen yang dipersembahkan kepada nenek moyang akan cepat tersampaikan karena tepat pada pengaksaraan lakuning angin dan mempunyai Neptu 9 (sembilan) yang melambangkan walisongo yang menyebarkan islam ketanah jawa tanpa menghilangkan budayanya, dengan begitu tradisi Khadisah ini akan berjalan lancar serta permohonan dan ucapan syukur akan tersampaikan kepada nenek moyang yang telah berbabat Desa Sukorejo.

Terlaksananya tradisi Kadhisah masyarakat Sukorejo menjadi tentram, harmonis dan kerukunan tetap terjaga antar warga. seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang merupakan perwakilan dari anggota masyarakat Jawa dan juga termasuk salah satu warga yang sudah lama tinggal, Berikut Kutipan wawancara dengan Ibu Pusyati selaku warga Desa Sukorejo

“Tradisi *Kadhisah* ini dilaksanakan setiap setahun sekali, bulan pelaksanaan *Kadhisah* ditentukan oleh Kepala Desa beserta para sesepuh desa beserta tokoh masyarakat yang mana waktunya harus jatuh pada hari Senin Legi karena warisan dari nenek moyang. Karena senin legi/ manis itu mempunyai arti/ lakuning angin dan isinya/ neptu 9 (sembilan), jadi masyarakat menganggap kalau *Kadhisah* jatuh di hari tersebut maka ucapan permohonan dan rasa terimakasih kita tersampaikan pada nenek moyang. Selain itu juga rasa syukur kita terhadap Tuhan atas nikmat dan juga riski yang sudah diberikan kepada masyarakat Sukorejo, tradisi *Kadhisah* ini juga dampaknya bagus bagi warga sini, mereka semakin menghargai satu sama lain,

saling tolong menolong dan mereka rukun antar warga satu dengan yang lain”⁵¹

Dari ungkapan informan diatas mengatakan bahwa tradisi Kadhisah menurut masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada hari senin lagi/ manis itu sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, dan juga mereka memaknai tradisi Khadisah sebagai bentuk ucapan syukur terhadap yang maha kuasa sekaligus mengenang leluhur yang sudah berbabat desa disebut bujuk kepong adalah orang pertama yang berbabat di Desa Sukorejo, dan juga Kadhisah berdampak positif bagi warga Sukorejo. perkataan Ustad Dhofir mengenai kerukunan masyarakat Sukorejo. Berikut kutipaannya.

“Dampak dari tradisi *Kadhisah* ini sangat positif bagi masyarakat Sukorejo, mereka saling menghargai, saling menghormati, tolong menolong dan mereka rukun antar warga satu dengan yang lain”⁵²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah membawa dampak yang sangat bagus bagi masyarakat Sukorejo karena dengan adanya tradisi Kadhisah solidaritas terjalin harmonis serta rukun antar warga Desa Sukorejo yang berbeda latarbelakang.

b. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Madura

Tradisi Kadhisah masyarakat Desa Sukorejo dinilai mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan masyarakat Jawa dan juga Madura, selain itu Kadhisah juga dapat dijadikan media aspirasi dan silaturahmi masyarakat terhadap apa saja

⁵¹ Ibu Pusyati, *Wawancara*, sukorejo, 21 desember 2016

⁵² Ustad dhofir, *Wawancara*, sukorejo, 21 januari 2017

yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Sehingga masyarakat sangat antusias dan solid dalam menjalankan tradisi Kadhisah yang meliputi berbagai kegiatan dari bersih-besih desa, bersih makam, membuat tumpeng dan persiapan lainnya yang dibutuhkan dalam mengsucceskan acara. Selain itu masyarakat juga kompak dalam menanggulangi permasalahan yang ada di Desa Sukorejo, semua itu untuk bagaimana warga solid dan harmonis meski berbeda latarbelakang budaya dalam bermasyarakat.

Seperti halnya peneliti ketika mewawancarai seseorang yang cukup aktif dalam acara tradisi Kadhisah dan juga warga yang cukup lama menetap di Desa Sukorejo, berikut pemaparan Nimun.

“Tradisi *Kadhisah* ini dilaksanakan setiap setahun sekali bulan pelaksanaan Kadhisah ditentukan oleh Kepala Desa beserta para sesepuh desa beserta tokoh masyarakat yang mana waktunya harus jatuh pada hari Senin Legi karena warisan dari nenek moyang, sebagai pendatang masyarakat madura yang berada di Desa Sukorejo ini ketika melaksanakan *Kadhisah* sangat merespon dan antusias sekali meski mereka mempunyai latarbelakang budaya berbeda, karena mereka menghargai tradisi *Kadhisah* yang berada di Desa Sukorejo mulai sejak dulu. Adanya tradisi *Kadhisah* ini sebagai bentuk terima kasih kepada Allah dan para leluhur yang sudah membat desa ini. Juga membuat masyarakat sadar untuk saling membantu sesama lain membangun keharmonisan antar warga Sukorejo, selain kekompakan warga di acara *Kadhisah* juga kompak dalam kesehariannya. Seperti memperbaiki jalan, pembangunan masjid atau renovasi, dan juga kegiatan lainnya”⁵³

⁵³ Nimun, *Wawancara*, Sukorejo, 20 januari 2017

Dari hasil pemaparan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa masyarakat Madura di Desa Sukorejo mempunyai solidaritas yang kuat antar warga Sukorejo meski berbeda budaya, kegiatan yang berada di Desa Sukorejo yang sifatnya umum tanpa dimintai tolong masyarakat Madura ikut membantu dalam kegiatan tersebut, seperti yang dicontohkan informan di atas. Ketika ada perbaikan jalan, membangun masjid atau renovasi dan juga kegiatan lainnya masyarakat ikut membantu baik dari segi materi atau implikasi. Apalagi ketika acara *Kadhisah* masyarakat sangat antusias sekali dan kompak dalam memeriahkannya.

Berikut pemaparan informan selaku takmir masjid di Desa Sukorejo mengenai tradisi *Kadhisah* masyarakat Sukorejo.

“Masyarakat madura saling membantu terhadap warga Sukorejo dalam membangun keharmonisan bermasyarakat, selain kekompakan warga di acara *Kadhisah* juga kompak dalam kesehariannya. Seperti halnya ketika ada kejadian kehilangan sapi, motor dan yang lainnya, mereka ikut membantu untuk mencari pelakunya dan mereka saling menjaga satu sama lain biar Desa Sukorejo aman tentram dan damai”⁵⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sukorejo kompak dalam menanggulangi suatu permasalahan dan kegiatan serta saling menjaga keamanan Desa meskipun budaya mereka berbeda.

Harapan masyarakat Sukorejo agar Desa ini aman tentram, damai dan sejahtera.

⁵⁴ Mahrusi, *Wawancara*, Sukorejo, 25 desember 2016

c. Sebagai Media Silaturahmi Masyarakat Jawa Dan Madura

Tradisi kadhisah selain sebagai media permohonan dan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih pula kepada para leluhur yang sudah berjuang untuk membat di Desa Sukorejo, tradisi kadhisah juga sebagai media silaturahmi warga Jawa dan Madura yang berbeda latarbelakang budaya yang berbeda di Desa Sukorejo. Berikut penuturan dari Ustad Haminuddin selaku tokoh masyarakat Sukorejo.

“Dengan adanya tradisi *Kadhisah* ini warga bisa menjalin silaturrahi kepada semua masyarakat Sukorejo, karena jarang-jarang warga berkumpul bersama-sama kalau tidak ada acara seperti ini, karena kalau acara *Kadhisah* itu yang datang seluruh masyarakat Sukorejo dari semua lapisan baik orang Jawa ataupun Madura mereka semua datang yaitu diantaranya; Kyai, Guru agama, Guru sekolah, Ustad/ustadah, dan masyarakat yang lainnya, semuanya berkumpul bersama-sama melaksanakan tradisi *Kadhisah* di kantor Desa Sukorejo yang di ahiri dengan pengajian akbar”⁵⁵

Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Kadhisah selain sebagai budaya warisan nenek moyang juga sebagai media ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa telah memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih juga kepada para leluhur yang sudah berjuang untuk membat di Desa Sukorejo. Tradisi Kadhisah juga mampu di jadikan sebagai media silaturahmi karena semua lapisan masyarakat baik Jawa atau Madura yang berada di Desa Sukorejo berkumpul dalam acara Kadhisah serta memeriahkannya.

⁵⁵Ustad Haminuddin, *Wawancara*, Sukorejo, 21 Januari 2016

C. Pembahasan Temuan

Setelah data disajikan dan dianalisis, selanjutnya akan dikemukakan temuan-temuan penelitian di lapangan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Yakni bagaimana Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember.

1. Urgensi Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo

Berdasarkan data telah dianalisis di atas, dapat diketahui bahwa tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo ini termasuk dalam pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Soerjono Soekanto juga menyatakan bahwa kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila dilanggar oleh anggota masyarakat dimana adat istiadat tersebut berlaku.

a. Sebagai Media Permohonan Terhadap Tuhan

Sebuah tradisi yang dipertahankan dan dilestarikan pada suatu daerah tidak lepas dari tujuan dan alasan yang kuat sehingga masyarakat pada suatu daerah tetap menjalankan tradisi yang merupakan warisan dari leluhur mereka, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa suatu daerah juga dikenal dari ciri khas tradisi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Tradisi Kadhisah merupakan sebuah tradisi yang dianggap bisa menjadi media permohonan kepada yang Maha Kuasa untuk bisa

memberikan kemakmuran, kedamaian, kerukunan, keamanan dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih terhadap Tuhan dan para leluhur yang dulu sudah berjuang memabat Desa Sukorejo.

b. Sebagai Media Tolak Balak Terhadap Musibah

Tradisi yang merupakan sebuah warisan dari nenek moyang merupakan salah satu keragaman budaya yang patut untuk dilestarikan apalagi sebuah tradisi yang memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Akan tetapi tidak hanya sebagai media permohonan sebuah tradisi juga dilaksanakan karena adanya suatu keyakinan yang kental dari masyarakat yang mempercayai dampak negatif apabila sebuah tradisi itu tidak dilaksanakan bahkan dilupakan karena memang berasal dari keyakinan masyarakat tersebut sehingga tradisi tersebut seakan membawa aura mistis yang sangat kental.

Keyakinan masyarakat Sukorejo tentang tradisi Kadhisah masih kental terhadap hal yang mistis masih sangat terasa di Desa Sukorejo, apalagi keyakinan itu sangat kuat terkait dengan bagaimana suatu tradisi bisa mendatangkan berbagai macam manfaat dan bahkan musibah bagi Desa dan juga warganya, terutama keyakinan mereka tentang penolak balak terhadap musibah yang akan melanda Desa Sukorejo jika tradisi Kadhisah tidak dilaksanakan, maka dari itu sampai sekarang tetap terlaksana dan dilestarikan.

c. Ucapan Syukur Terhadap Leluhur

Semua manusia dimanapun, maju atau terbelakang pastilah mengetahui dan memiliki sebuah tradisi yang berasal dari tempat kelahirannya dan tetap melekat kemanapun mereka pergi, karena tradisi adalah suatu hal yang memang tak bisa dipisahkan dari manusia. Begitu pula dengan masyarakat Sukorejo yang sangat erat dengan tradisi Kadhisah yang merupakan warisan dari nenek moyangnya, apalagi mereka sudah memiliki keyakinan yang kental terhadap tradisi tersebut bahkan harus dilaksanakan meskipun hanya secara sederhana karena seakan ada yang kurang kalau tradisi ini tidak dilaksanakan, apalagi masyarakat Sukorejo ada yang meyakini kalau terjadi sesuatu yang menimpa masyarakat Sukorejo maka dikaitkan dengan tradisi Kadhisah.

Tradisi Kadhisah merupakan suatu bentuk implementasi ucapan rasa terimakasih terhadap Tuhan atas segala nikmat dan pemberian rizki yang berlimpah terhadap warga Sukorejo dan juga terhadap para leluhur yang telah berjasa dalam pembabatan Desa Sukorejo, masyarakat tidak melupakan terhadap riwayat para leluhur yang sudah meninggal dunia.

2. Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo.

Pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat dalam tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo ini termasuk dalam pendapat Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya

adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

a. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Jawa

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lainnya agar bisa melangsungkan kehidupannya, apalagi jika dikaitkan dengan suatu kelompok yang berbeda ras dan keyakinan sangat sulit untuk saling memahami satu sama lain, diharuskan mempunyai sebuah keyakinan untuk menyatukan dari beberapa individu yang berbeda latarbelakang kehidupannya.

Menguraikan tentang kerukunan antar warga di Desa Sukorejo yang berbeda latarbelakang etnis, ras dan budaya seperti halnya Jawa dan Madura. Interaksi tersebut biasa terjadi karena adanya sebuah tradisi yang mempersatukan mereka dalam sebuah pertemuan yaitu tradisi Kadhisah, melalui adanya acara Kadhisah masyarakat Sukorejo yang berbeda latarbelakang budaya berkumpul bersama untuk melaksanakan acara tersebut, dan pada waktu yang bersamaan tanpa disadari oleh mereka bahwa selain melakukan atau melaksanakan tradisi Kadhisah mereka telah masuk dalam lingkaran komunikasi antarbudaya masyarakat Sukorejo.

Pelaksanaan dari tradisi Kadhisah ini setiap setahun sekali, bulan pelaksanaan Kadhisah ditentukan oleh Kepala Desa beserta para sesepuh desa beserta tokoh masyarakat yang mana waktunya harus jatuh pada hari Senin Legi karena warisan dari nenek moyang. Selain itu ketika ditinjau

dari perimbon jawa hari senin legi/ manis itu Pengaksanaan lakuning angin yang mempunyai Neptu 9 (sembilan), mereka beranggapan bahwa jika Khadisah jatuh di hari senin legi maka sesajen yang dipersembahkan kepada nenek moyang akan cepat tersampaikan karena tepat pada pengaksanaan lakuning angin dan mempunyai Neptu 9 yang melambangkan walisongo yang menyebarkan islam ketanah jawa tanpa menghilangkan budayanya, dengan begitu tradisi Khadisah ini akan berjalan lancar serta permohonan dan ucapan terimakasih akan tersampaikan kepada nenek moyang yang telah berbabat Desa Sukorejo.

b. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Madura

Tradisi Kadhisah masyarakat Desa Sukorejo dinilai mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan masyarakat Jawa dan juga Madura, selain itu Kadhisah juga dapat dijadikan media aspirasi dan silaturrahi masyarakat terhadap apa saja yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Sehingga masyarakat sangat antusias dan solid dalam menjalankan tradisi Kadhisah yang meliputi berbagai kegiatan dari bersih-besih desa, bersih makam, membuat tumpeng dan persiapan lainnya yang dibutuhkan dalam mengsucceskan acara. Selain itu masyarakat juga kompak dalam menanggulangi permasalahan yang ada di Desa Sukorejo, semua itu untuk

bagaimana warga solid dan harmonis meski berbeda latarbelakang budaya dalam bermasyarakat.

c. Sebagai Media Silaturahmi Masyarakat Jawa Dan Madura

Tradisi kadhisah selain sebagai media permohonan dan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih pula kepada para leluhur yang sudah berjuang untuk membabat di Desa Sukorejo, tradisi Kadhisah juga sebagai media silaturahmi warga Jawa dan Madura yang berbeda latar belakang budaya yang berbeda di Desa Sukorejo.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaduan dari apa yang telah terkonsep dalam penguraian kerangka teoritik dengan hasil penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, tentang Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Urgensi Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo
 - a. Sebagai Media Permohonan Terhadap Tuhan

Tradisi Kadhisah merupakan sebuah tradisi yang dianggap bisa menjadi media permohonan kepada yang Maha Kuasa untuk bisa memberikan kemakmuran, kedamaian, kerukunan, keamanan dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih terhadap Tuhan dan para leluhur yang dulu sudah berjuang memabat Desa Sukorejo.

- b. Sebagai Media Tolak Balak Terhadap Musibah

Keyakinan masyarakat Sukorejo tentang tradisi Kadhisah masih kental terhadap hal yang mistis masih sangat terasa di Desa Sukorejo, apalagi keyakinan itu sangat kuat terkait dengan bagaimana suatu tradisi bisa mendatangkan berbagai macam manfaat dan bahkan musibah bagi desa dan juga warganya, terutama keyakinan mereka tentang penolak balak terhadap musibah yang akan melanda Desa

Sukorejo jika tradisi Kadhisah tidak dilaksanakan, maka dari itu sampai sekarang tetap terlaksana dan dilestarikan.

c. Ucapan Syukur terhadap Leluhur

Tradisi kadhisah merupakan suatu bentuk implementasi ucapan rasa terimakasih terhadap Tuhan atas segala nikmat dan pemberian rizki yang berlimpah terhadap warga Sukorejo dan juga terhadap para leluhur yang telah berjasa dalam pembabatan Desa Sukorejo, masyarakat tidak melupakan terhadap riwayat para leluhur yang sudah meninggal dunia.

2. Pola Komunikasi Antarbudaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo.

a. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Jawa

Sesuatu hal yang memang tak bisa dipisahkan dari masyarakat jawa di Desa Sukorejo yang sangat erat dengan tradisi Kadhisah yang merupakan warisan dari nenek moyang, apalagi mereka sudah memiliki keyakinan yang kental terhadap tradisi tersebut bahkan harus dilaksanakan, karena dengan terlaksananya Kadhisah masyarakat sukorejo menjadi tentram, harmonis dan kerukunan tetap terjaga antar warga Sukorejo.

b. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Madura

Tradisi Kadhisah masyarakat Desa Sukorejo dinilai mampu membangun kekompakan dan solidaritas masyarakat dari semua lapisan masyarakat Jawa dan juga Madura, selain itu Kadhisah juga dapat dijadikan media aspirasi dan silaturahmi masyarakat terhadap apa saja

yang menjadi persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Sehingga masyarakat sangat antusias dan solid dalam menjalankan tradisi kadhisah yang meliputi berbagai kegiatan dari bersih-besih desa, bersih makam, membuat tumpeng dan persiapan lainnya yang dibutuhkan dalam mensukseskan acara. Selain itu masyarakat juga kompak dalam menanggulangi permasalahan yang ada di Desa Sukorejo, semua itu untuk bagaimana warga solid dan harmonis meski berbeda latarbelakang budaya dalam bermasyarakat.

c. Sebagai Media Silaturahmi Masyarakat Jawa Dan Madura

Tradisi Kadhisah selain sebagai media permohonan dan ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan, serta bentuk rasa terimakasih pula kepada para leluhur yang sudah berjuang untuk membat di Desa Sukorejo, tradisi Kadhisah juga sebagai media silaturahmi warga jawa dan madura yang berbeda latarbelakang budaya yang berbeda di Desa Sukorejo.

IAIN JEMBER

B. SARAN-SARAN

1. Bagi masyarakat Desa Sukorejo disarankan untuk tetap menjaga kualitas keimanan kepada Allah SWT. Tetap melestarikan budaya setempat tanpa harus melanggar prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.
2. Bagi masyarakat seluruhnya, kelestarian budaya memang penting, untuk itu, bagi masyarakat untuk selalu melestarikan budaya tersebut namun prinsip-prinsip ajaran Islam juga tak kalah penting, maka dari itu, disarankan dalam setiap hendak melakukan sesuatu, pastikan bahwa hal yang hendak dilakukan baik dan benar.
3. Bagi Pemerintah Desa disarankan untuk tetap berperan dalam mendukung seluruh kegiatan masyarakat selama tidak melanggar aturan negara dan tidak melewati batas-batas didalam ajaran Islam.



BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Wahyudi
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 April 1994
Alamat : Dusun Sokaan Rt 04/ Rw 05, Desa Karang Paiton,
Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

2000 – 2006 : SDN Sukorejo 2 Sukowono Jember
2006 – 2009 : MTs Zaidul Ali Sukorejo Sukowono Jember
2009 – 2012 : SMK Zaidul Ali Sukorejo Sukowono Jember
2012 – 2017 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

2010 – 2011 : Pengurus Osis SMK Zaidul Ali
2014 – 2015 : Pengurus PMII Rayon Dakwah IAIN Jember
2014 – 2015 : Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi
(HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam
2016 – 2017 : Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM)
Fakultas Dakwah
2016 – 2017 : Pengurus PMII Komisariat IAIN Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Drs. Djoko Widagdho, dkk. 2001. *Ilmu budaya dasar*, Jakarta: PT Bumi Akrasa.
- DjamaI. M, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Sofian, Manning, Chris. 1989. *Prinsip-prinsip Analisa Data dalam Metode Penelitian Survei* Jakarta: LP3ES.
- Hadi , Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Utama.
- _____. 1994. *kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemenag RI. 2010. *Mushaf Aisyah*. Bandung: Jabal.
- Liliwari, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- _____. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*, Bogor: Graha Indonesia.
- Noor Juliansyah, 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember 2015* Jember: IAIN Jember Press.
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3*. Bandung: CV Alfabeta.

Suwandi dan Basori, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Satori, Djamah, Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*

Setiadi, Elly M., dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.

Soekanto Soerjono, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sulaeman, Munandar MS. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*, PT Refika Aditama.

Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sihabudin, Ahmad. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.



Daftar Bacaan.

T.p, “Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Tradisi Nyadranan”,
<http://digilib.uinsby.ac.id/768/4/Bab%201.pdf>.(19 Oktober 2016), 1:04 wib.

http://Wahyujurnalbudayabersih_desa. (19 oktober 2016), 2:04 wib.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/budaya#pengertian_budaya/ (19 oktober 2016), 22:10 wib

<https://Anggunessay90.Wordpress.Com/2012/09/29/Pengertian-Urgensi/>(20, Oktober 2016), 00:10 wib.

<http://www.duniapelajar.com/2014/08/17/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> (19 oktober 2016),21:15 wib



Gambar. 1

Papan Nama Kantor Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember



Gambar. 2

Wawancara Bersama Perangkat Desa Sukorejo



Gambar. 3

Foto Bersama Ustad Dhofir Desa Sukorejo



Gambar. 4

Bersama Ustad Haminuddin Selaku Ketua Panitia Kadhisah Sukorejo Periode 2014



Gambar. 5

Bersama Ibu Pusyati Masyarakat Sukorejo



Gambar. 6

Persiapan tumpeng



Gambar. 7

Persiapan Untuk Berangkat Ke Balai Desa



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
URGENSI TRADISI KADHISAH DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO JEMBER

NO	TANGGAL	INFORMAN	TANDA TANGAN
1	19 Desember 2016	Mengantar Surat Ijin Penelitian sekaligus wawancara	1
2	20 Desember 2016	Rudianto Selaku Kepala Desa Sukorejo	2
3	21 Desember 2016	Winarsih Selaku Sekertaris Desa Sukorejo	3
4	21 Desember 2016	Pusyati selaku warga masyarakat Sukorejo	4
5	25 Desember 2016	Mahrusi Selaku Remaja Masjid Sukorejo	5
6	20 Januari 2017	Nimun selaku warga masyarakat Sukorejo	6
7	21 Januari 2017	Dhofir Selaku Tokoh Masyarakat Sukorejo	7
8	21 Januari 2017	Haminuddin Selaku Tokoh Masyarakat Sukorejo	8

Jember, 25 Januari 2017

Mengetahui
 Kepala Desa Sukorejo



Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Urgensi Tradisi Kadhisah dalam Komunikasi antar Budaya Masyarakat Sukorejo Sukowono Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urgensi Tradisi Kadhisah di desa sukorejo 2. Pola Komunikasi Antar Budaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Sebagai Media Permohonan Terhadap Tuhan b. Sebagai Media Tolak Balak Terhadap Musibah c. Ucapan Syukur terhadap Lelehur a. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Jawa b. Pemaknaan Budaya Kadhisah Oleh Masyarakat Madura c. Sebagai Media Silaturahmi Masyarakat Jawa Dan Madura 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengajian bersama b. Melakukan persembahan tumpeng c. Melakukan selamatan desa a. Saling menghormati b. Saling membantu satu sama lain c. Berkumpul seluruh masyarakat dalam selamatan desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara <ol style="list-style-type: none"> a) Kepala desa sukorejo b) Tokoh masyarakat desa sukorejo c) Masyarakat desa sukorejo 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Pendekatan Kualitatif deskriptif 2. Penentuan sumber data <i>purposive</i> 3. Metode Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, Dokumentasi 4. Metode Analisis Data deskriptif 5. Keabsahan data Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Urgensi Tradisi Kadhisah di desa sukorejo? 2. Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Tradisi Kadhisah di Desa Sukorejo?



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DESA SUKOREJO KECAMATAN SUKOWONO
Jl. Kalisat No.24 Sukorejo Kode Pos 86194 Jember

SURAT KETERANGAN

Reg.No. 32 / 475 / 21.2002 / 1 / 2017

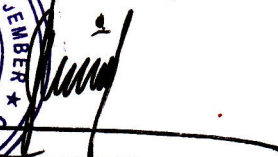
Yang bertanda tangan dibawah ini kepala desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:


Nama : WAHYUDI
Tempat, tanggal Lahir : Jember, 18 April 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
NIK : 3509291805940004
Alamat : Dusun Sokaan RT. 04 RW. 05 Desa Karang Paiton
Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember

Bahwa benar yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Mulai tanggal 19 Desember 2016 – 25 Januari 2017, dengan judul “URGENSI TRADISI KADHISAH DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO JEMBER”

Surat keterangan ini digunakan untuk melengkapi persyaratan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 25 Januari 2017
Kepala Desa Sukorejo

RUDIANTO



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyudi
NIM : 082 121 054
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
**“URGENSI TRADISI “KADHISAH” DALAM KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKOREJO SUKOWONO
JEMBER”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-
bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 16 Maret 2017



WAHYUDI
NIM. 082 121 054